

# ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, KONSEP MATERIALITAS, DAN PROSEDUR PENILAIAN RISIKO SALAH SAJI YANG MATERIAL DALAM LAPORAN KEUANGAN

Ira Kurniati<sup>1\*</sup>, Sugiyono<sup>2</sup>, Susi Rianti<sup>3</sup>, Nur Rahmansyah<sup>4</sup>, Adianta Sebayang<sup>5</sup>, Eri Mardiani<sup>6</sup>

<sup>1</sup> irakurniati4@gmail.com, Institut Teknologi Dan Bisnis Swadharma, Indonesia

<sup>2</sup> yosugi6@gmail.com, Institut Teknologi Dan Bisnis Swadharma, Indonesia

<sup>3</sup> susirianti06@gmail.com, Institut Teknologi Dan Bisnis Swadharma, Indonesia

<sup>4</sup> nur\_rahmansyah@polimedia.ac.id, Institut Teknologi Dan Bisnis Swadharma, Indonesia

<sup>5</sup> adianta.pkh@gmail.com, Institut Teknologi Dan Bisnis Swadharma, Indonesia

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Pengajuan : 03/08/2026

Revisi : 10/08/2026

Penerimaan : 17/08/2026

### Kata Kunci:

Pengendalian Internal,  
Materialitas, Penilaian Risiko

### Keywords:

Internal Control, Materiality,  
Risk Assessment

## ABSTRAK

Dalam menjalankan tugasnya, auditor sering menghadapi isu materialitas dan kesalahan yang tidak diperbaiki, terutama kesalahan yang dibiarkan tanpa koreksi oleh penyusun laporan keuangan. Dari perspektif auditor eksternal, fenomena ini dikenal sebagai "kesalahan tak terkoreksi." Materialitas dan kesalahan tak terkoreksi memiliki hubungan yang erat. Pertimbangan mengenai "material/tidak material" sering dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, terutama batas waktu penyerahan laporan keuangan dan keinginan untuk mengurangi biaya proses penyusunan laporan. Konsep "materialitas" memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi, dan seringkali pertimbangan materialitas digunakan sebagai alasan untuk membenarkan pengabaian kesalahan, bahkan untuk kesalahan yang sengaja dilakukan. Seharusnya, akuntan yang menyusun laporan keuangan tidak mengorbankan akurasi dan keandalan untuk alasan relevansi (ketepatan waktu). Para akuntan penyusun laporan keuangan diharapkan mampu menggunakan pertimbangan materialitas secara profesional tanpa mengurangi keandalan dan ketepatan waktu laporan.

## ABSTRACT

*In performing their duties, auditors often encounter issues of materiality and uncorrected errors, especially errors that are left uncorrected by the preparer of the financial statements. From the perspective of external auditors, this phenomenon is known as "uncorrected errors." Materiality and uncorrected errors have a close relationship. Considerations of "material/immaterial" are often influenced by other factors, notably financial statement submission deadlines and the desire to reduce the cost of the report preparation process. The concept of "materiality" has a high degree of subjectivity, and often materiality considerations are used as an excuse to justify ignoring errors, even for deliberate errors. Accountants who prepare financial statements should not sacrifice accuracy and reliability for reasons of relevance (timeliness). Accountants preparing financial statements are expected to be able to use materiality considerations professionally without reducing the reliability and timeliness of the report.*

## Pendahuluan

Dalam dunia akuntansi dan audit, konsep materialitas memainkan peran penting. Konsep ini menentukan sejauh mana kesalahan atau ketidakakuratan dalam laporan keuangan suatu entitas dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Auditor menggunakan batas materialitas untuk menilai apakah kesalahan tersebut signifikan atau tidak.

Laporan keuangan merupakan alat bagi Perusahaan untuk mengetahui posisi harta, kewajiban dan modal yang dimiliki Perusahaan, dan juga menggambarkan laba yang diperoleh Perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan yang telah dibuat oleh Manajemen menjadi informasi bagi Stake Holder. Namun, laporan keuangan yang telah disusun tidak akan terlepas dari salah saji, untuk itu sangat penting dilakukan pemeriksaan oleh Kantor Akuntan Publik (Auditor Eksternal) untuk menghindari atau mengurangi salah saji.

Sistem pengendalian internal (SPI) memainkan peran penting dalam memberikan keyakinan memadai atas keandalan laporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum serta peraturan yang berlaku. Selain itu, prosedur pengendalian resiko salah saji material juga menjadi fokus utama auditor untuk melakukan evaluasi terhadap pengendalian internal entitas dan menilai resiko kesalahan material dalam laporan keuangan.

## **Telaah Literatur**

### **Pengendalian Internal**

Pengendalian internal dalam laporan keuangan adalah praktik bisnis yang melibatkan pengumpulan informasi keuangan secara berkala untuk digunakan dalam organisasi. Dokumen tersebut berisi informasi sensitif, seperti indikator bisnis, kinerja keuangan indikator kinerja dan lainnya. Pengendalian ini merupakan suatu sistem dan prosedur yang dirancang oleh sebuah perusahaan untuk melindungi aset-aset di dalamnya.

## **Metode**

### **Pengendalian Internal Dalam Laporan Keuangan.**

Aspek penting dalam pengendalian internal pada laporan keuangan:

- 1) Pengendalian Internal Akuntansi berkaitan dengan proses pencatatan, pelaporan, dan pengendalian atas transaksi keuangan.
- 2) Pengendalian Internal Administrasi melibatkan pengawasan terhadap operasional dan administrasi perusahaan.
- 3) Pengendalian Preventif, Detektif, dan Korektif. Mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki kesalahan atau ketidakakuratan.
- 4) Pengendalian Umum dan Aplikasi Berfokus pada pengawasan umum dan aplikasi khusus.

### **Tujuan Pengendalian Internal :**

- Memastikan keandalan laporan keuangan.
- Meningkatkan efisiensi operasional.
- Menjamin kepatuhan terhadap Peraturan.

### **Komponen Pengendalian Internal :**

1. Prosedur Pengendalian :  
Mengatur pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.
2. Pengawasan :  
Memantau dan mengevaluasi efektivitas pengendalian.
3. Penilaian Risiko :  
Mengidentifikasi risiko kesalahan material.
4. Lingkungan Pengendalian :  
Budaya dan nilai-nilai organisasi.
5. Informasi dan Komunikasi :  
Pertukaran informasi yang relevan.

## Hasil Dan Pembahasan

### KONSEP MATERIALITAS

Materialitas menurut [Arens dan Loebbecke \(2006:260\)](#) adalah jumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah atau terpengaruh oleh salah saji tersebut.

Definisi materialitas tersebut mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas dan kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh seorang auditor agar para pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut ([Widjaya, 2005 dalam Herawati dan Susanto, 2009](#)).

Pedoman materialitas yang beralasan, yang diyakini oleh sebagian besar anggota profesi akuntan adalah standar yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan bagi para pemakai, akuntan harus menentukan berdasarkan pertimbangannya tentang besarnya sesuatu/informasi yang dikatakan material ([Wahyudi dan Mardiyah, 2006](#)).

Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi keuangan seharusnya dikomunikasikan dalam laporan akuntansi, hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material seharusnya diabaikan atau dihilangkan. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan ([IAPI, 2007](#)). Beberapa kajian tentang pertimbangan tingkat materialitas berfokus pada penemuan tentang jumlah. konsisten yang ada diantara para profesional dalam membuat pertimbangan tingkat materialitas ([Wahyudi dan Mardiyah, 2006](#)).

### Penentuan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Idealnya, auditor menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah saji dalam laporan keuangan yang akan dipandang material. Hal ini disebut pertimbangan awal tingkat materialitas karena menggunakan unsur pertimbangan profesional, dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan yang baru.

Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan terpenting yang diambil oleh auditor, yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai. Tujuan penetapan materialitas ini adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Seringkali mengubah jumlah materialitas dalam pertimbangan awal ini selama audit. Jika ini dilakukan, jumlah yang baru tadi disebut pertimbangan yang direvisi mengenai materilitas. Sebabsebabnya antara lain perubahan faktor-faktor yang digunakan untuk menetapkan, atau auditor berpendapat jumlah dalam penetapan awal tersebut terlalu kecil atau besar. Laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan disajikan secara tidak wajar dalam semua hal yang

material. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan ataupun kecurangan (IAPI, 2007). Peran Profesionalisme Auditor terhadap Materialitas.

Seorang auditor mempertimbangkan tingkat materialitas pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Laporan keuangan dapat mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individu maupun keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan yang keliru prinsip akuntansi tersebut, penyimpangan fakta, atau dihilangkannya informasi yang diperlukan (Yendrawati, 2008).

Terdapat berbagai tolak ukur dari seorang auditor dapat dikatakan sebagai auditor yang profesional. Adapun tolak ukur tersebut didasarkan pada dimensi-dimensi profesionalisme auditor, diantaranya adalah: pengabdian auditor terhadap profesi, kesadaran auditor akan kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi. Peran profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas mengidentifikasi hubungan setiap dimensi yang meliputi: pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan rekan seprofesi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor memiliki arah hubungan positif (Fridati, 2005).

1. Peran Pengabdian terhadap Tingkat Materialitas Pengabdian terhadap profesi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan (Yendrawati, 2008). Namun lain halnya dengan Fridati (2005) yang menyatakan bahwa pengabdian terhadap profesi mempunyai peran positif dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan sehingga apabila auditor memiliki tingkat pengabdian profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula.
2. Peran Pengabdian terhadap Tingkat Materialitas Pengabdian terhadap profesi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan (Yendrawati, 2008). Namun lain halnya dengan Fridati (2005) yang menyatakan bahwa pengabdian terhadap profesi mempunyai peran positif dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat pengabdian profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula.
3. Peran Kemandirian terhadap Tingkat Materialitas Kemandirian tidak berhubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan (Yendrawati, 2008). Namun Fridati (2005) mengidentifikasi bahwa kemandirian mempunyai peran positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat kemandirian yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Kemandirian sikap mental yang dimiliki oleh auditor diterapkan dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya.
4. Peran Keyakinan terhadap Tingkat Materialitas Keyakinan terhadap profesi mempunyai peran positif dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan,

sehingga apabila auditor memiliki tingkat keyakinan terhadap profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas yang tinggi pula.

5. Peran dengan sesama Profesi terhadap Tingkat Materialitas Hubungan dengan sesama profesi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan (Yendrawati, 2008). Hasil kajian ini berbeda dengan hasil kajian Fridati (2005) yang menjelaskan bahwa hubungan dengan profesi memiliki peran positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

### **Prosedur Penilaian Resiko Salah Saji**

Perusahaan harus melakukan penilaian resiko (Risk Assessment) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola resiko yang berkaitan dengan pelaporan keuangan.

Berbagai resiko dapat timbul dari berbagai perubahan lingkungan, seperti berikut ini :

1. Perubahan dalam lingkungan operasional yang membebankan berbagai tekanan persaingan baru atas perusahaan
2. Personel baru yang memiliki pemahaman berbeda atau tidak memadai atas pengendalian internal
3. Sistem informasi baru atau yang direvisi ulang sehingga memengaruhi pemrosesan transaksi.
4. Pertumbuhan yang signifikan dan cepat hingga mengalahkan pengendalian internal yang ada.
5. Implementasi teknologi baru ke dalam proses produksi atau sistem informasi yang berdampak pada pemrosesan transaksi.
6. Pengenalan lini baru produk atau aktivitas di mana perusahaan hanya memiliki pengalaman sedikit mengenai.
7. Restrukturisasi organisasional yang mengakibatkan pengurangan dan/atau relokasi personel hingga operasi bisnis serta pemrosesan transaksi terkena pengaruhnya.
8. Masuk ke pasar asing yang dapat berdampak pada operasi (contohnya, risiko yang berkaitan dengan transaksi mata uang asing).
9. Adopsi prinsip akuntansi baru yang berdampak pada pembuatan laporan keuangan

SAS 78 (Statement On Auditing Standards) mengharuskan para auditor mendapatkan pengetahuan yang cukup atas prosedur penilaian risiko perusahaan untuk memahami bagaimana cara pihak manajemen mengidentifikasi, membuat prioritas, serta mengelola berbagai risiko yang berkaitan dengan pelaporan keuangan.

Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (misstatement) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Salah saji itu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (error) dan kecurangan (fraud). Fraud diterjemahkan dengan kecurangan sesuai Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70, demikian pula error dan irregularities masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan sesuai PSA sebelumnya, yaitu PSA No. 32. Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001), yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu

pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Faktor apa saja yang menghalangi auditor eksternal dapat menjalankan tugasnya sehingga kecurangan dapat terdeteksi? Selanjutnya bila faktor tersebut terjawab, bagaimana upaya perbaikan sehingga auditor eksternal mampu memenuhi harapan pengguna laporan keuangan? Mengingat akan arti pentingnya tanggung jawab auditor ini, maka makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor penyebab kegagalan auditor eksternal dalam pendeteksian kecurangan, Menjawab pertanyaan permasalahan di atas bukan merupakan tugas mudah mengingat literatur dalam bentuk opini maupun penelitian empiris maupun rangkuman penelitian amat tersebar-sebar dan dalam skop atau lingkup kecil.

Dalam makalah ini, analisis dilakukan dengan memetakan secara komprehensif faktor-faktor penyebab secara meta theory dan berdasarkan faktor-faktor tersebut menganalisis upaya perbaikan yang mungkin diusulkan. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki kemampuan auditor tidak bisa bertumpu pada pelatihan dan pengalaman audit yang biasa.

- 1) Maka dari itu auditor perlu ada alat bantu (decision aids) yang memadai untuk membantu auditor memperbaiki kemampuan deteksinya,
- 2) kurangnya standar pengauditan yang memberikan arahan yang tepat merupakan faktor yang relatif mampu ditanggulangi. Sudah ada upaya perbaikan dengan keluarnya standar pengauditan baru di Amerika Serikat yaitu SAS No. 99. Terbitnya dan diterapkannya standar baru ini membawa harapan baru bagi perbaikan upaya dan peningkatan keahlian auditor.
- 3) upaya peningkatan skeptisisme profesional sehingga meningkatkan kewaspadaan auditor atas kemungkinan kecurangan,
- 4) berkaitan dengan lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit merupakan faktor yang relatif dapat terkendalikan dan mampu diperbaiki.

Lingkungan pekerjaan auditor harus diciptakan untuk mampu menghasilkan kualitas audit yang tinggi aspek utama dalam lingkungan pekerjaan audit yaitu tekanan kompetisi atas fee audit, tekanan waktu dan hubungan auditor-auditee, dapat diatasi sepenuhnya oleh manajemen kantor akuntan publik (KAP). Meskipun demikian, bila hanya bertumpu pada kesadaran internal manajemen, upaya perbaikan belumlah cukup. Perlu adanya insentif dan disinsentif secara institusional yang mendorong manajemen mempertimbangkan trade-off dan memperbaiki kualitas audit. Sebagai contoh pemberian sanksi atau penalti bagi kegagalan audit merupakan suatu cara untuk mendorong auditor memperhatikan kualitas auditnya. Selain mekanisme pengawasan baik dari organisasi profesi maupun pemerintah melalui otoritas pasar modal menjaga agar kegagalan dapat dicegah dan ditemukan.

## Simpulan

Dari Jurnal di atas penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep materialitas sangat penting dalam audit laporan keuangan.

Materialitas mengacu pada signifikansi kuantitatif dan kualitatif dari suatu salah saji atau kelalaian dalam laporan keuangan yang dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan.

2. Penilaian risiko salah saji yang material adalah proses untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko-risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Proses ini dilakukan oleh auditor untuk merencanakan audit yang efektif dan efisien.

3. Sistem pengendalian internal yang efektif membantu mengurangi risiko salah saji material dalam laporan keuangan.

Auditor harus memahami dan mengevaluasi sistem pengendalian internal perusahaan untuk menentukan sifat, waktu, dan lingkup pengujian substantif yang diperlukan.

4. Dalam mengevaluasi risiko salah saji material, auditor diharuskan.

mempertimbangkan faktor-faktor seperti sifat bisnis klien, kompleksitas operasi, kondisi industri, dan faktor-faktor lain yang relevan.

5. Prosedur penilaian risiko yang tepat, seperti analisis rasio, analisis tren, dan pengujian substantif, dapat membantu auditor mengidentifikasi area berisiko tinggi dan merencanakan prosedur audit yang sesuai.

6. Dokumentasi yang memadai tentang penilaian risiko dan prosedur audit yang dilakukan sangat penting untuk mendukung opini audit dan memenuhi standar audit yang berlaku.

Konsep materialitas dan penilaian risiko salah saji yang material adalah aspek kunci dalam audit laporan keuangan. Auditor harus memahami dan menerapkan prosedur penilaian risiko yang tepat untuk merencanakan dan melaksanakan audit yang efektif dan efisien.

## Referensi

Sumber Online :

Medium.com

Hardiwinoto.com

Sandibahari.com

Kompasiana.com

Dustaka.ut.ac.id

Gramedia.com

Ruangsop.com

Media.neliti.com

Accounting binus.ac.id

Association of Certified Fraud Examiners

(ACFE).2002. "Report to Nation".<http://marketplace.cfenet.com/Download.asp>.

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). 2002. Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal, 27 Desember.

James A.Hall dan Tommie Singleton. 2007. Information Technology Auditing and Assurance Edisi 2. Penerjemah

Dewi Fitriyanti S.S., M.Si. Jakarta. Salemba Empat.

Fridati, W., 2005, Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan di Jogjakarta, ([www.uir.go.id/skripsi/online](http://www.uir.go.id/skripsi/online)).

Hastuti, T.D., S.L. Indriarto, dan C. Susilawati, 2003, Hubungan antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan, Prosiding.

Symposium Nasional Akuntansi VI, Oktober: 1206-1220. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 1993.

Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 32: Tanggung Jawab Auditor untuk Mendeteksi dan Melaporkan Kekeliruan dan Ketidaktertahuan. Jakarta: IAI.